

Representasi Kemanusiaan Dalam Syair “*An Insān*” Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika Roland Barthes

Ade Sopiah

Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung
adesopiah25@gmail.com

Yayan Rahtikawati

Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung
dryayanrahtikawati@uin.ac.id

Akmaliyah Akmaliyah

Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung
akmaliyah@uinsgd.ac.id

Received: 30-01-2026

Revised: 05-02-2025

Accepted: 30-04-2026

Abstract

This study examines the representation of humanity in Mahmoud Darwish's poem “An Insān” through Roland Barthes' semiotic perspective, with the aim of uncovering multi-level meanings at the levels of denotation, connotation, and myth. Mahmoud Darwish's poem is understood as a text of resistance that records the experiences of the Palestinian people under the pressure of colonialism. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method, and data collection techniques in the form of observation and note-taking based on literature studies. The results of the analysis show that at the denotation level, the poem presents a literal depiction of humans who are chained, isolated, and labeled through false accusations. At the connotation level, signs such as chains in the mouth, death stones, expulsion and drying wheat represent silencing, shackles, exile, threats and hopes for human survival. Meanwhile, at the myth level, the text constructs a critique of the naturalization of violence through a discourse that reverses the victim as the guilty party, so that oppression appears legitimized and normal. This finding confirms that the poem “An Insān” not only functions aesthetically, but also as a medium for dismantling the myth of dehumanization, as well as an ethical call to restore human dignity as an autonomous and dignified subject.

Keywords: *Humanity, Mahmoud Darwish, Poetry, Roland Barthes Semiotics.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi kemanusiaan dalam puisi “An Insān” karya Mahmoud Darwish melalui perspektif semiotika Roland Barthes, dengan tujuan mengungkap makna bertingkat pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Puisi Mahmoud Darwish dipahami sebagai teks resistensi yang merekam pengalaman bangsa Palestina di bawah tekanan kolonialisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, dan teknik pengumpulan data berupa simak-catat berbasis studi kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada level denotasi, puisi menghadirkan gambaran literal manusia yang

dirantai, diasingkan, dan dilabeli melalui tuduhan palsu. Pada level konotasi, tanda-tanda seperti *rantai di mulut*, *batu kematian*, pengusiran dan *gandum yang mengering* merepresentasikan pembungkaman, keterbelengguan, pengasingan, ancaman serta harapan terhadap keberlangsungan hidup manusia. Sementara itu, pada level mitos, teks membangun kritik terhadap naturalisasi kekerasan melalui wacana yang membalik korban sebagai pihak bersalah, sehingga penindasan tampak dilegitimasi dan wajar. Temuan ini menegaskan bahwa puisi “An Insān” tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai medium pembongkaran mitos dehumanisasi, sekaligus seruan etis untuk memulihkan martabat manusia sebagai subjek otonom dan bermartabat.

Kata Kunci: *Kemanusiaan, Mahmoud Darwish, Syair, Semiotika, Roland Barthes.*

PENDAHULUAN

Pertanyaan mengenai kemanusiaan telah lama menjadi pusat perhatian dalam berbagai disiplin ilmu. Immanuel Kant seorang filsuf modern memberikan landasan filosofis yang kuat dalam memahami hakikat manusia. Kant menegaskan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri (*end in itself*), bukan semata-mata sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Prinsip ini tercermin dalam konsep martabat manusia (*human dignity*), yang bersifat melekat pada individu manusia. Bagi Kant, pelanggaran terhadap kemanusiaan terjadi ketika manusia direduksi menjadi objek kekuasaan, kepentingan politik, atau dominasi struktural yang mengabaikan nilai moral universal, karna menurut Kant suatu tindakan hendaknya dilakukan secara otonom atau bebas tanpa adanya intervensi eksternal maupun kepentingan lain di luar prinsip itu sendiri.² Oleh karena itu, etika Kantian menuntut tanggung jawab moral kolektif untuk menolak segala bentuk kekerasan, penindasan, dan dehumanisasi.

Selama beberapa dekade terakhir, konflik antara Israel dan Palestina telah menjadi salah satu persoalan paling kompleks. Konflik tersebut melahirkan berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang bersifat serius, termasuk penyalahgunaan wewenang, praktik penahanan tanpa dasar hukum yang jelas, pembatasan kebebasan, serta pengusiran paksa terhadap penduduk sipil. Situasi ini tidak hanya ditandai oleh kekerasan fisik dan benturan bersenjata, tetapi juga menghasilkan penderitaan kemanusiaan yang berkepanjangan.³ Dalam kondisi demikian, hak-hak mendasar manusia seperti hak untuk

¹ Michael Rohlf, “Immanuel Kant,” *Stanford Encyclopedia Of Philosophy*, 2010, https://Plato.Stanford.Edu/Entries/Kant/?Utm_Source=The%20peak&Utm_Campaign=The%20peak%3A%20outbound&Utm_Medium=Referral.

² Alfian Tanggung Et Al., “Kritik Terhadap Fenomena Bunuh Diri Di Indonesia Dalam Perspektif Moral Immanuel Kant,” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 13, No. 01 (2024): 38.

³ Rachel Christie Et Al., “Analisis Konflik Israel Dan Palestina Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Internasional,” *Jurnal Kewarganegaraan* 8, No. 1 (2024): 1.

Representasi Kemanusiaan Dalam Syair “*An Insān*” Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika Roland Barthes

hidup, memperoleh rasa aman, menikmati kebebasan, serta mempertahankan martabat sering kali terabaikan. Realitas tersebut menemukan artikulasinya dalam karya sastra, khususnya dalam syair Mahmoud Darwish. Mahmoud Darwish seorang penyair modern yang dikenal lantang menentang kolonialisme di Palestina dan sekaligus pelopor serta ikon utama *syair al-muqawamah* (puisi perlawanan), yaitu syair yang menghadirkan suara penindasan, perjuangan, dan identitas bangsa Palestina.⁴

Salah satu syairnya yang berjudul “*عن إنسان*” (tentang seorang manusia), yaitu syair yang merepresentasikan potret kemanusiaan yang hidup dalam tekanan kolonialisme di mana bangsa Palestina dibungkam, didiskriminasi, dan didefinisikan secara sepihak oleh penjajah. Syair ini memuat lapisan makna mengenai penindasan, keterasingan, perlawanan, dan upaya mempertahankan martabat manusia. Syair ini menjadi medium kritik terhadap praktik dehumanisasi sekaligus seruan etis yang sejalan dengan prinsip Kantian tentang penghormatan terhadap manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Dengan demikian, karya Darwish tidak hanya berfungsi sebagai representasi estetis penderitaan bangsa Palestina, tetapi juga sebagai wacana kemanusiaan yang menegaskan kembali nilai martabat manusia dalam menghadapi kekerasan dan penindasan. Untuk menyingkap makna-makna yang berlapis dalam simbol-simbol yang digunakan Darwish, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi sangat tepat. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, menurut Barthes sebuah teks dibaca tidak hanya pada tingkat makna permukaan, tetapi juga makna tersirat sehingga pada tingkat mitos yang bekerja di baliknya.⁵ Dengan kerangka ini, syair dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan manusia, kekuasaan, maupun realitas kolonial sebagai sarana yang menaturalisasi gagasan tertentu dalam kesadaran pembacaanya.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif dalam mengungkap makna berlapis dalam syair Arab modern khususnya karya Mahmud Darwish.⁶ Penelitian Andi Nur Pratiwi (2025) berjudul “*Makna Simbolis dalam Naṣīb Syair Jahiliyah Qifā Nabkī Karya Imru’ al-Qais (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” menitikberatkan pada pembacaan simbol dalam syair jahiliyah melalui konsep semiotika Roland Barthes,⁷ sedangkan penelitian Areej Saad Adnan (2024) berjudul “*Semiotic Analysis*

⁴ Muhammad Diawan Masri, Rindu Pada Tanah Air Dalam Puisi “*Ilā Ummī*” Karya Maḥmūd Darwīsy (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann), 2023, 2–5.

⁵ Budi Hartono And Masnita Massaguni, “Perlawanan Dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul: Telaah Semiotik Roland Barthes,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4, No. 2 (2025): 465.

⁶ Wildan Taufiq, “Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an,” *Bandung: Yrama Widya*, 2016, 72–73.

⁷ Andi Nur Pratiwi, *Makna Simbolis Dalam Naṣīb Syair Jahiliyah Qifā Nabkī Karya Imru’al-Qais Dalam Kitab Al-Mu ‘Allaqāt (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, 2025.

of *Graffiti Discourse in Light of the Methodology of Roland Barthes and Charles Peirce*” memperluas penerapannya pada analisis wacana graffiti dengan menggabungkan pendekatan semiotika Barthes dan Peirce untuk mengungkap dimensi sosial dan ideologis dalam sebuah tanda.⁸Kedua penelitian ini memperlihatkan fleksibilitas teori Barthes dalam membaca berbagai bentuk teks budaya, namun belum secara khusus mengkaji representasi kemanusiaan dalam puisi “عن إنسان”. Selanjutnya, Wafidan Effendi (2023) yang berjudul “*Roland Barthes' Semiotics In The Poem" Asyiq Min Falisthin" By Mahmud Darwish*” telah menunjukkan bahwa semiotika Barthes mampu mengungkap makna ideologis dalam puisi Darwish. Akan tetapi, penelitian ini lebih berorientasi pada simbol nasionalisme dan kecintaan terhadap palestina, sehingga aspek representasi kemanusiaan dalam syair “عن إنسان” belum mendapat perhatian secara mendalam.⁹ Penelitian luthfiah (2022) yang berjudul “*Kritik Sosial dalam Puisi بطاقة هوية/ Biṭāqah Huwiyyah/ dan عن إنسان/ 'An Insān/ Karya Mahmoud Darwish*” penelitian ini mengkaji puisi “عن إنسان” tetapi melalui pendekatan sosiologi sastra dengan fokus pada kritik sosial, kajian ini memberikan pemahaman terhadap konteks sosial dalam syair “عن إنسان”, namun belum menelaah secara mendalam makna berlapis yang membangun representasi kemanusiaan dalam syair “عن إنسان”.¹⁰ Adapun Zahida (2021) yang berjudul “*Al Janib Al Insan Fi Al Syi'r "An Insan" Li Mahmoud Darwish (Dirasah Tahliliyah Simiya'iyah Li Ferdinand De Saussure)*” memberi dasar analisis struktural dalam memahami hubungan tanda dan makna dalam syair “عن إنسان” yang kemudian dapat dikembangkan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menelaah makna berlapis.¹² Penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap syair “عن إنسان” melalui kajian semiotika Roland Barthes, bahwasanya kritik kemanusiaan dalam syair ini tidak hanya disampaikan secara literal, tetapi juga dibangun melalui mitos yang menaturalisasikan penindasan menjadi sesuatu yang tampak wajar.

⁸ Areej Saad Adnan, “التحليل السيميائي للخطاب الغرافي,” *Al-Academy*, No. 114 (2024): 9–24.

⁹ Moh Ali Wafi And Irfan Effendi, “Roland Barthes' Semiotics In The Poem" Asyiq Min Falisthin" By Mahmud Darwish,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 23, No. 1 (2023): 1–16.

¹⁰ Hanifah Luthfiah, *Kritik Sosial Dalam Puisi بطاقة هوية/ Biṭāqah Huwiyyah/ Dan عن إنسان/ 'An Insān/ Karya Mahmoud Darwish*, 2022.

¹¹ Nadia Kholifatuz Zahida, *Al Janib Al Insan Fi Al Syi'r "An Insan" Li Mahmoud Darwish (Dirasah Tahliliyah Simiya'iyah Li Ferdinand De Saussure)*, 2021.

¹² Maujuhan Syah, Ahmad. 2022. “Representasi Pesan Moral Al-Qur'an Sebagai Wahyu Terakhir Dalam Membentuk Akhlak”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (2), 312-27. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.4527>.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karna menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman sudut pandang subjektif, serta interaksi konsep-konsep yang dikaji secara empiris, bukan pada data berbasis angka.¹³ Pendekatan ini dipadukan dengan teori semiotika Roland Barthes khususnya analisis makna pada level denotasi, konotasi dan mitos. Barthes memandang bahwa tanda tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi pada konotasi sampai makna mitos yang berfungsi menaturalisasi ideologi tertentu dalam kebudayaan.¹⁴ Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yakni metode yang berfokus pada pemaparan dan penggambaran objek secara objektif tetapi juga menganalisisnya secara bersamaan. Dengan cara menguraikan, mengklasifikasikan, memisahkan data, lalu menyajikannya secara naratif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti juga dapat diberi makna secara lebih maksimal.¹⁵

Jenis data penelitian ini adalah kata, kalimat atau frasa yang terdapat pada syair Mahmud Darwish yang berjudul “*عن إنسان*”. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari situs adab.com, yang menjadi salah satu sumber digital berisi kumpulan karya penyair Arab modern¹⁶. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*), yakni pendekatan ilmiah yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai dasar utama pengumpulan data.¹⁷ Adapun tahapan pengumpulan data menggunakan teknik simak merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, dalam konteks ini melalui kegiatan membaca,¹⁸ dilanjutkan dengan teknik catat, yakni mencatat data bahasa yang akan dianalisis, kemudian memindahkan ke lembar kerja.

Teknik analisis data mengacu pada kerangka teori semiotika Roland Barthes dengan menyalin teks puisi baris demi baris, mengidentifikasi tanda linguistik (kata/frasa yang signifikan), serta menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Makna denotatif dipahami sebagai makna literal sesuai kamus dan realitas, sedangkan makna konotatif dikaitkan dengan konteks kultural, emosional, dan simbolik yang relevan dengan

¹³ Rohanda Rohanda, *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*, 2016, 40.

¹⁴ Nurfadilah Nurfadilah And Rohanda Rohanda, “The Representation Of Sexual Violence Against Women In The Film Cairo 678: A Roland Barthes Semiotic Analysis,” 55, No. 1 (2025): 50–60.

¹⁵ Akif. Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Samudra Biru, 2016), 149–50, <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Svvdcaaaqbaj>.

¹⁶ “أدب | الموسوعة العالمية للأدب العربي,” Accessed November 14, 2025.

¹⁷ S. S. M. P. Mohamad Madum Et Al., *Metodologi Penelitian* (Cv Angkasa Media Literasi, 2025), 67

¹⁸ Azwari Azwari, *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Syiah Kuala University Press, 2018), 103, <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=-Lfrdwaaqbaj>.

realitas Palestina dan gaya puitik Darwish. Selanjutnya, makna mitos dianalisis sebagai bentuk naturalisasi makna konotatif yang bekerja secara hegemonik.¹⁹ Melalui pembacaan mitos inilah terungkap kritik kemanusiaan dalam puisi, karena makna yang tampak wajar justru menyingkap ketidakadilan, penindasan, dan pelanggaran martabat manusia yang dibungkus dalam struktur tanda puitik.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Kemanusiaan

عَنْ إِنْسَانٍ
 وَضَعُوا عَلَىٰ فَمِهِ السَّلَاسِلَ
 رَبَطُوا يَدَيْهِ بِصَخْرَةِ الْمَوْتَىٰ،
 وَقَالُوا: أَنْتَ قَاتِلٌ!
 أَخَذُوا طَعَامَهُ وَالْمَلَابِسَ وَالْبَيَارِقَ
 وَرَمَوْهُ فِي زُرْنَانَةِ الْمَوْتَىٰ،
 وَقَالُوا: أَنْتَ سَارِقٌ!
 طَرَدُوهُ مِنْ كُلِّ الْمَرَافِي
 أَخَذُوا حَبِيبَتَهُ الصَّغِيرَةَ،
 ثُمَّ قَالُوا: أَنْتَ لَاجِئٌ!
 يَا دَامِيَ الْعَيْنَيْنِ وَالْكَفَّيْنِ!
 إِنَّ اللَّيْلَ زَائِلٌ
 لَا عُرْفَةَ التَّوْقِيفِ بَاقِيَةً وَلَا زَرْدُ السَّلَاسِلِ!
 نِيرُونُ مَاتَ، وَلَمْ تَمُتْ رُومًا ... بَعَيْنَيْهَا تُقَاتِلُ!
 وَحُبُوبٌ سُنْبُلَةٌ تَجِفُّ سَتْمَلًا الْوَادِي سَنَابِلَ ...!

Table 1. Hasil Penelitian

No	Kategori	Temuan
1	Makna denotatif	Dalam baris 1- 9 penyair menggambarkan sosok manusia yang di rantai mulutnya, diikat tanganya, dituduh, dirampas hak untuk hidup, diusir disetiap pelabuhan, dan kehilangan orang yang dicintai. Namun dalam baris 10-14 penyair tetap berusaha mempertahankan

¹⁹ Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter, Media Studies (Deepublish, 2021), 85.

²⁰ N. M. Yuliarmini and P. E. S. Adnyana, *Kritik Sosial: Komunitas Djamur Melalui Mural Di Kota Denpasar* (Nilacakra, 2021), 17, <https://books.google.co.id/books?id=n8ktEAAAQBAJ>.

		eksistensi dan semangat juang, dengan ungkapan malam akan berlalu dan biji gandum yang akan kembali tumbuh .
2	Makna konotatif	Secara konotatif manusia dalam syair ini bukan sekedar individu melainkan representasi kolektif dari rakyat yang dibungkam, dibelenggu, dituduh, diasingkan, kehilangan identitas, dan kerinduan akan kebebasan serta kedamaian. Pada saat yang sama, penyair menyampaikan kritik tajam terhadap praktik dehumanisasi, yakni kondisi ketika manusia diperlakukan tidak lagi sebagai subjek yang bermartabat, melainkan sebagai objek yang dinafikan hak, suara, dan kemanusiaannya.
3	Mitos	Dalam syair ini menekankan pembongkaran ideologi yang menormalisasikan penindasan dan dehumanisasi. Puisi ini juga menggambarkan bahwa penderitaan manusia bukanlah suatu yang alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial politik yang sengaja dibentuk untuk mempertahankan relasi kekuasaan.

Table 2. Pembahasan

Makna Denotatif	الكلمة
Tentang seorang manusia	عَنْ إِنْسَانٍ
<p>٩٧- وَالْإِنْسُ جِنْسُ الْبَشَرِ، وَهُنَاكَ جِنْسُ الْجِنِّ. وَالْإِنْسَانُ هُوَ وَاحِدُ الْإِنْسِ. وَجَمْعُهُ: أَنْاسِيٌّ وَأَنْاسٌ. وَيَأْتِي مَرِيدًا كَقَوْلِكَ: تَأَنَسَ، مَصْدَرُهُ: تَأَنَسًا، بِمَعْنَى صَارَ إِنْسَانًا أَيْ فِي الْمَشَاعِرِ وَالسُّلُوكِ. وَالْإِنْسَانِيَّةُ نِسْبَةٌ إِلَى الْإِنْسَانِ، وَتُفِيدُ الْجَانِبَ الْخَيْرَ مِنْهُ مِثْلَ الْعَطْفِ وَالرَّحْمَةِ وَالنَّسَامِحِ وَكِرَامِ الْأَخْلَاقِ</p> <p>97- Al-ins (manusia) adalah jenis makhluk manusia, dan ada juga jenis makhluk jin. Al-insan adalah seseorang. Bentuk jamaknya adalah: <i>أَنْاسِيٌّ وَأَنْاسٌ</i>. Dan terdapat bentuk turunan seperti: <i>تَأَنَسَ</i> dengan masdar <i>تَأَنَسًا</i> yang berarti menjadi manusia, yakni dalam hal perasaan dan perilaku. Adapun <i>الْإِنْسَانِيَّةُ</i> adalah nisbah kepada manusia, dan menunjukkan sisi kebaikan dalam diri manusia, seperti: kasih sayang, toleransi, dan akhlak yang mulia.</p>	
Makna konotatif	

Frasa *عَنْ إِنْسَانٍ* dalam balaghoh termasuk *majaz mursal* dengan *alaqob juẓ'iyah*, karena tidak hanya merujuk pada individu tertentu, melainkan merepresentasikan manusia secara universal.

Makna Denotatif	الكلمة
Dan mereka meletakkan di mulutnya rantai	١ وَضَعُوا عَلَى فَمِهِ السَّلَاسِلَ

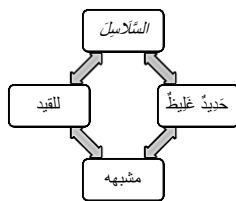
- فم: وهذا قياس. والفم هو الذي به الشفتان والأسنان واللسان، وله وظائف عدة، وأصل اللفظ فمه.

Famun (فم): dan ini adalah bentuk qiyas (bentuk baku menurut kaidah). *Famun* adalah bagian yang memiliki dua bibir, gigi, dan lidah, serta memiliki beberapa fungsi. Asal lafaznya adalah "فمه" (*famuhu* = mulutnya).

- السلسلة مجموعة حلقات يدخل بعضها في بعض وعادة تكون غليظة من حديد تصلح للقيد

Rantai adalah rangkaian mata rantai, biasanya besi tebal yang cocok untuk pengekangan

Makna konotatif



Makna konotatif dalam ungkapan *وَضَعُوا عَلَى فَمِهِ السَّلَاسِلَ* merupakan *majaz isti'arah tasrihiyah ashliyah* karna *السَّلَاسِلَ* merupakan *المشبه به* dan *المشبهه* dihilangkan. *المشبهه* وهو *للقيد* atau sebuah pengekangan.

Rantai yang diletakkan di mulut berfungsi sebagai simbol pengekangan kebebasan berbicara, sehingga frasa ini menandai upaya menutup suara, pendapat, dan kebenaran yang ingin disampaikan seseorang/ manusia.

Makna Denotatif	الكلمة
Mereka mengikat tangannya pada batu orang mati.	٢ رَبَطُوا يَدَيْهِ بِصَخْرَةِ الْمَوْتَى

- والرباط هو ما يُشدّ وجم: أربطة. والمربط هو مكان الربط

Ribat adalah sesuatu yang digunakan untuk mengikat, dan bentuk jamaknya adalah *arbitbah* (tali-tali pengikat).

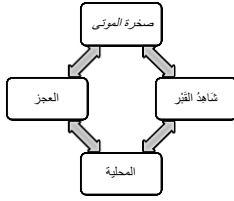
- والصخر صنف من تكوين الأرض، فهي إما تراب أو رمل أو صخر. والصخرة هي الحجر الكبير الصلب وجم: صخور.

Batu adalah salah satu unsur pembentuk bumi tersusun dari tanah, pasir, atau batu. *sakhrab* berarti batu besar yang keras, dan bentuk jamaknya adalah *sukhr* (batu-batu).

- مات: وأصله موت يموت مص: موتًا إذا هلك وفارق الحياة. والميت هو كل ذي نفس فإنه سيموت يومًا ما.

Kata *mata* (مات) berasal dari *maut* (موت). Kata kerja *mata-yamutu* dengan masdar *mautan* berarti: jika seseorang binasa atau meninggalkan kehidupan (meninggal dunia). Dan *al-mayyit* adalah setiap makhluk yang bernyawa, karena ia pasti akan mati pada suatu hari.

Makna Konotatif



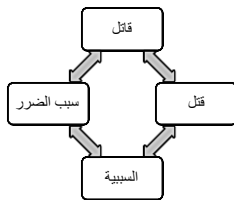
Dalam ungkapan “رَبَطُوا يَدَيْهِ بِصَخْرَةِ الْمَوْتَى” terdapat majaz mursal pada frasa “صَخْرَةِ الْمَوْتَى” dengan *‘alaqah al-mahalliyah* (غير المشابهة), karena yang disebutkan adalah tempat yang berkaitan dengan kematian (batu nisan), sedangkan yang dimaksud adalah keadaan (hal) berupa “العجز” yakni keadaan ketidakberdayaan dan hilangnya kemampuan. Ungkapan ini menegaskan makna penindasan, keterikatan total, dan penghapusan kemanusiaan, bahkan manusia dalam bait tersebut diserupakan dengan orang mati yang tidak punya daya dan kehendak.

Makna Denotatif	الكلمة
Dan mereka berkata "kamu pembunuh"	٣ وَقَالُوا: أَنْتَ قَاتِلٌ!

- قَتَلَ: مص قتلًا إذا أَمَاتَ عَمْدًا أو غير عمد، وسواء وقع القتل على حيوان أو بشر. فَا: قاتل ومو: قاتلة.

قَتَلَ mashdarnya قَتَلًا yaitu ‘membunuh’, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan pembunuhan itu bisa terjadi pada hewan maupun manusia. Bentuk pelakunya adalah قَاتِل (pembunuh), bukan قَاتِلَةٌ

Makna Konotatif



Ungkapan “وَقَالُوا: أَنْتَ قَاتِلٌ!” merupakan bentuk *majaz mursal* dengan *‘alaqah sababiyah*, dimana kata قَاتِلٌ tidak dimaknai secara literal sebagai seorang pembunuh, melainkan sebagai label sosial terhadap seseorang yang telah menyebabkan kerusakan. dalam konteks ini, tuduhan berfungsi sebagai alat stigmatisasi dan legitimasi penindasan, yang mengarah pada dehumanisasi.

Makna Mitos

Pembungkaman suara melalui “rantai di mulut”, pembatasan kebebasan total melalui “batu kematian”, serta pelabelan “pembunuh” membangun narasi ideologis bahwa korban pantas dibungkam, dikekang, bahkan dimusnahkan karena dianggap berbahaya. Dalam mitos ini, kekerasan tidak lagi dipahami sebagai tindakan tidak bermoral, melainkan sebagai respons yang dianggap wajar, sah, dan perlu demi keamanan atau stabilitas. Dengan demikian, mitos berfungsi menutupi realitas ketidakadilan dan mengubah korban menjadi pihak yang bersalah.

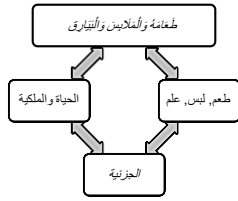
Hal ini dapat diverifikasi melalui unggahan Eman Muhammad dalam saluran berita al jazeera pada tanggal 1 februari 2025, ia mengatakan bahwa saat ini bukan hanya Israel tetapi juga otoritas Palestina memainkan peran penting dalam melakukan penindasan media, penangkapan, penindakan keras yang disertai kekerasan, dan pembungkaman suara-suara kritis setiap perbedaan pendapat yang menentang kekuasaan khususnya kepada para jurnalis. Dalamungkapannya “*after losing control of gaza, the pa shifted its focus to the west bank, intensifying its campaign of media suppression. Detentions, violent crackdowns, and the silencing of critical voices became commonplace.*”²¹

Dalam prinsip kemanusiaan Immanuel Kant, mitos yang dibangun dalam puisi ini secara langsung bertentangan dengan etika Kantian. Kant menegaskan bahwa manusia harus selalu diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri (*end in itself*), bukan sebagai alat bagi tujuan lain.²² Namun, dalam mitos dehumanisasi yang diungkap Darwish, manusia justru diperlakukan sebagai sarana politik dan menjadikan manusia sebagai objek manipulasi moral dan politik, sehingga martabatnya sebagai makhluk rasional dan otonom sepenuhnya diabaikan.

Makna Denotatif	الكلمة
Mereka mengambil makanannya, pakaian dan benderanya	٤ أَخَذُوا طَعَامَهُ وَالْمَلَابِيسَ وَالْبَيَارِقَ
٢٦- أَخَذَ: يَأْخُذُ مَص: أَخَذًا، وَتَأْخَاذًا بِمَعْنَى امسك وَتَنَاوَلَ وَتَمَكَّنَ، وَيَكُونُ بِمَعْنَى تَعَلَّمَ	
26- Mengambil: merebut, menggenggam, memegang. Kata benda verbalnya adalah akhdhan, dan ta'khadha, yang berarti merebut, memegang, menguasai. Bisa juga berarti mempelajari.	
٢٣- طَعِمَ: مَصَّن: طَعِمًا إِذَا تَنَاوَلَ أَكْلًا. وَطَعِمَ مَصَّن: طَعَامَةً إِذَا ذَاقَ الطَّعَامَ أَوْ غَيْرَهُ.	
٢٣- طَعِمَ: Bermakna makan, yaitu ketika seseorang mengonsumsi makanan. Juga bermakna merasakan/mencicipi, baik makanan maupun selainnya.	
٨- وَالْمَلَابِيسُ هِيَ مَا يُعْطَى بِهَا الشَّخْصُ جِسْمَهُ فَقَدْ وُلِدَ عُرْيَانًا	
8- Pakaian adalah apa yang digunakan seseorang untuk menutupi tubuhnya, karena mereka dilahirkan telanjang.	
Makna Konotatif	

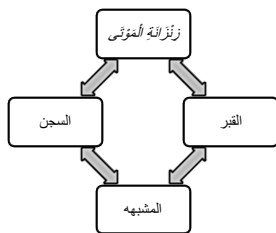
²¹ Eman Mohammed, “The PA And Israel Are Allies In Silencing The Truth | Israel-Palestine Conflict | Al Jazeera,” Accessed May 15, 2026, <https://www.aljazeera.com/opinions/2025/2/1/the-pa-and-israel-are-allies-in-silencing-the-truth>.

²² Richard. Dean, *The Value Of Humanity In Kant’s Moral Theory* (Clarendon Press, 2006), 118–19.



Ungkapan *أَحَدُوا طَعَامَهُ وَالْمَلَابِيسَ وَالتَّبَالِيقَ* mengandung *majaz mursal* dengan *alaqoh juz`iyah*, karena yang disebutkan berupa bagian-bagian seperti makanan, pakaian, dan bendera yang merepresentasikan keseluruhan aspek kehidupan dan kepemilikan. Selain itu, terdapat indikasi *majaz ‘aqli* melalui penyandaran perbuatan kepada subjek ‘mereka’, yang tidak selalu merupakan pelaku hakiki, melainkan representasi dari kekuasaan. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai simbol kehidupan, martabat, dan identitas, sehingga makna yang dihasilkan menunjukkan adanya perampasan total, tidak hanya secara material tetapi juga secara simbolik dan eksistensial.

Makna Denotatif	الكلمة
Mereka melemparkannya ke sel kematian	وَرَمَوْهُ فِي زُنْرَانَةِ الْمَوْتَى
<p>- رَمَى: (فعل) رمى / رمى إلى / رمى بـ يرمي ، ارم ، رَمِيًا ورمايةً ورَمَاءً، فهو رام ، والمفعول مَرْمِيٌّ.</p> <p>Melempar: (kata kerja) Dia melempar / Dia melempar ke / Dia melempar dengan, dia melempar, melempar, melempar dan menembak dan menembak, dia adalah seorang pelempar, dan objeknya dilempar.</p> <p>– الزنزانة : حجرة في السجن ضيقة يحبس فيها السجن على انفراد.</p> <p>Sel: sebuah ruangan sempit di penjara tempat seorang tahanan ditahan dalam isolasi.</p>	
Makna Konotatif	



Ungkapan *وَرَمَوْهُ فِي زُنْرَانَةِ الْمَوْتَى* mengandung *isti‘arah tasrihiyyah*, dengan *‘alaqah al-mushabihah* (hubungan keserupaan). Dalam ungkapan ini, penjara / السجن diserupakan dengan tempat orang mati atau kuburan / القبر , karena memiliki kesamaan sifat seperti kegelapan, keterasingan, ruang yang sempit. Penyebutan *زُنْرَانَةِ الْمَوْتَى* sebagai pengganti dari penjara yang kejam menunjukkan bahwa tokoh diposisikan seolah-olah telah kehilangan kebebasan hidup. Dengan demikian, ungkapan ini mengisyaratkan bahwa orang yang dipenjara diserupakan dengan orang mati yang tidak memiliki kebebasan, harapan, dan kehidupan sosialnya.

Makna Denotatif	الكلمة
Dan mereka berkata “kamu pencuri”	٦ وَقَالُوا: أَنْتَ سَارِقٌ!

٥٩- سرق: مص: سرقة اذا أخذ ما ليس له خفية او خداعا فا: سارق ومو: سارقة وجم: سارقون وسراق وسارقات. ومف: مسروق. والسرقة عموما جريمة يعاقب عليها الشرع والقانون

Kata سرق (masdar: سرقة) berarti mengambil sesuatu yang bukan miliknya secara sembunyi-sembunyi atau dengan tipu daya. Pelaku (isim fa'il): سارق (laki-laki), سارقة (perempuan). Bentuk jamak: سراق، سراقون، سارقات. Objek (isim maf'ul): مسروق. Secara umum, pencurian adalah kejahatan yang dihukum oleh syariat dan hukum.

Makna Konotatif

Ungkapan “وَقَالُوا: أَنْتَ سَارِقٌ!” merupakan *majaz mursal* dengan `alaghob musababiyah karena kata سارق tidak digunakan dalam makna yang sebenarnya, melainkan pelebelan terhadap seseorang yang dianggap penyebab hilangnya sesuatu seperti merampas hak, mencuri kebebasan, mengambil harapan atau martabat orang lain. dalam konteks puisi ini berfungsi sebagai proses dehumanisasi yang menggambarkan manusia sebagai sosok kriminal.

Makna Mitos

Dalam bait ini membentuk mitos bahwa korban diposisikan sebagai pelaku kejahatan. Ketika makanan, pakaian, dan benderanya dirampas, lalu ia dilempar ke “sel orang mati” dan dilabeli sebagai pencuri, lahirlah narasi palsu bahwa penderitaan yang dialaminya adalah akibat kesalahannya sendiri. Kekerasan struktural disamakan sebagai penegakan moral, sementara perampasan hak, dan dehumanisasi dianggap wajar dan sah. Dalam mitos ini, penindas tampil sebagai penjaga ketertiban sedangkan korban kehilangan identitasnya sebagai manusia yang direduksi menjadi simbol kriminalitas yang pantas dihukum.

Dalam hal ini sejalan dengan berita al Jazeera oleh Mizar menjelaskan bagaimana banyak warga Palestina ditangkap dan ditahan tanpa dakwaan atau pengadilan yang jelas melalui mekanisme yang disebut *administrative detention* (penahanan administratif), yang berarti warga Palestina bisa dipenjara bertahun-tahun tanpa tuduhan yang sebenarnya atau bukti apapun, serta keadaan di dalam penjara terjadi pembatasan hak asasi yang serius terhadap

tahanan seperti akses terhadap air, makanan, perawatan medis yang membuat keadaan mereka semakin buruk.²³

Hal ini bertentangan dengan pandangan Immanuel Kant tentang prinsip bahwa manusia tidak boleh diperlakukan semata-mata sebagai alat, tetapi sebagai tujuan. Penahanan masyarakat Palestina tanpa alasan yang jelas dan memperlakukan manusia tanpa memenuhi hak mendasar seperti makanan ini melanggar prinsip secara fundamental. Ratusan hingga ribuan manusia diposisikan bukan sebagai subjek yang bermartabat, tapi sebagai alat dalam permainan politik.²⁴

Makna Denotatif	الكلمة
Mereka mengusirnya dari seluruh pelabuhan	٧ طَرَدُوهُ مِنْ كُلِّ الْمَرَايِي

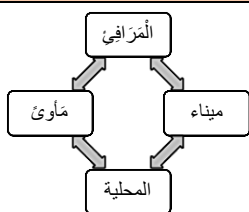
١٦ - طرد: مص: طردا اذا نحى وابتعد من المجموعة او من المكان

16. Tarada (طَرَدَ): *ṭardan* berarti mengusir, menjauhkan dari kelompok atau dari suatu tempat.

- مرفأ جمع مرافئ : اسم مكان من رفاً : ميناء مرسى السفن : دنت السفينة من المرفأ فاستعد الركاب للنزول.

مرفأ jamak dari مرافئ : *isim makan* (nama tempat) yang berasal dari رفاً : sebuah pelabuhan, tempat berlabuh kapal: kapal mendekati pelabuhan dan para penumpang bersiap untuk turun.

Makna Konotatif



Ungkapan “طَرَدُوهُ مِنْ كُلِّ الْمَرَايِي” ini merupakan majaz mursal karna kalimat “المَرَايِي” tidak dimaksudkan pelabuhan secara nyata, ini terjadi karna terdapat *‘alaqoh* “مَحَلِيَّة” di mana adanya pemindahan makna dari sebuah tempat ke fungsi tempatnya. Kalimat “المَرَايِي” dalam ungkapan tersebut dikonotasikan sebagai tempat berlindung “مَآوِي”. Maka ungkapan pengusiran di setiap pelabuhan ini menunjukkan perampasan total atas ruang aman, harapan, dan untuk ruang untuk hidup.

Makna Denotatif	الكلمة
-----------------	--------

²³ Maziar Motamedi, “Jailed Without Charge: How Israel Holds Thousands Of Palestinian Prisoners | Israel-Palestine Conflict News | Al Jazeera,” Accessed May 15, 2026, <https://www.aljazeera.com/news/2023/11/29/jailed-without-charge-how-israel-holds-thousands-of-palestinian-prisoners>.

²⁴ D. R. S. Saputro Et Al., *Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Eksakta: Refleksi Filosofis Atas Fondasi, Metodologi, Dan Tantangan Abad Ke-21* (Star Digital Publishing, 2025), 221.

Mereka mengambil kekasih kecilnya	٨ أَخَذُوا حَبِيبَتَهُ الصَّغِيرَةَ
-----------------------------------	-------------------------------------

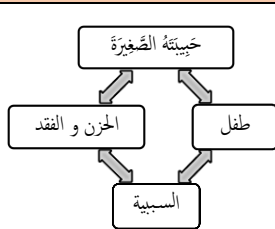
1- الحبيب هو المحبوب كثيراً

1- *al-habib* adalah orang yang sangat dicintai

٣٦- صغر مصدره : صغر أو صغر وصغار اذ اتضاءل أو حقر, وضده كبير وعظم. فهو صغير, وهي صغيرة.

٣٦- Kata صغر masdarnya adalah, *صغر* / *صغر* و *صغار*, yang berarti menjadi kecil atau dianggap remeh. Lawannya adalah menjadi besar dan agung. Maka (untuk laki-laki) disebut *صغير* (kecil), dan (untuk perempuan) *صغيرة* (kecil).

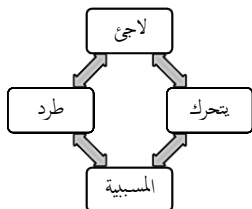
Makna Konotatif



Ungkapan “ أَخَذُوا حَبِيبَتَهُ الصَّغِيرَةَ ” di sini merupakan majaz mursal dengan *السببية* *al-alaqob*. Kalimat “kekasih kecilnya” yang berfungsi sebagai sebab yang dimaksudkan untuk menunjukkan akibat yang ditimbulkannya, yaitu penderitaan, kehilangan, dan kehancuran emosional dalam konteks ini merujuk pada kondisi batin yang mengalami penderitaan mendalam akibat kehilangan sosok yang dicintai, sehingga menyebabkan hilangnya rasa aman, kebahagiaan, dan keseimbangan psikologis tokoh. Dengan demikian, ungkapan ini tidak hanya menggambarkan perampasan secara fisik, tetapi juga dampak psikologis yang mendalam terhadap tokoh.

Makna Denotatif	الكلمة
Dan mereka berkata “kamu pengungsi”	٩ ثُمَّ قَالُوا: أَنْتَ لَاجِيٌّ

Makna Konotatif



Ungkapan “ ثُمَّ قَالُوا: أَنْتَ لَاجِيٌّ ” ini merupakan majaz mursal karna *الالمسيبية* *al-alaqobnya*, karna *لاجي* digunakan untuk menunjukan akibat dari sebab adanya pengusiran dan penindasan, Ungkapan ini tidak sekadar menunjuk status seseorang yang kehilangan tempat tinggal, tetapi berfungsi sebagai bentuk pengasingan, penyingkiran, dan pencabutan identitas. Dengan demikian, istilah tersebut berubah dari makna denotatifnya menjadi penanda simbolik dari proses penindasan sampai pengucilan di setiap tempat.

Makna Mitos

Dalam bait ini, Darwish menampilkan potret manusia tanpa hak, yaitu seseorang yang kehilangan tempat untuk pulang, cinta, dan identitas, lalu didefinisikan secara sepihak oleh kekuasaan. Kata “pengungsi” menunjukkan proses naturalisasi ideologi, yakni cara kekuasaan memberi label pada seseorang sehingga penindasan yang dialaminya tampak wajar dan seolah-olah terjadi secara alami, sehingga pihak yang sebenarnya tertindas ditampilkan sebagai pelaku kesalahan. Dengan demikian, mitos bekerja menaturalisasi ideologi dominan dengan menempatkan penindas sebagai pihak yang sah secara moral untuk menentukan benar dan siapa yang salah, sekaligus menghapus jejak kekerasan material yang dilakukan terhadap korban.

Hal ini serupa dengan pengalaman Mahmud Darwish yang dipaparkan dalam buku Mahmoud Darwish: *Literature and the Politics of Palestinian Identity*. Dalam buku tersebut diceritakan bahwa keluarga Mahmoud Darwish juga mengalami pengungsian ke desa tetangga, yaitu desa Sa`ab yang berjarak 5 km dari Birwa pada 11 juni 1948 akibat perebutan wilayah oleh orang-orang Yahudi, peristiwa itu memaksa seluruh penduduk meninggalkan rumah dan tanah kelahiran mereka.²⁵

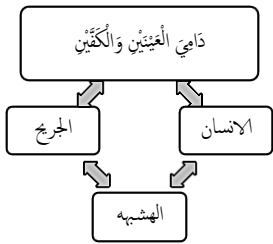
Kondisi tersebut berlanjut hingga saat ini, ketika rakyat Palestina masih berada dalam situasi pengungsian dan terus mencari tempat yang aman akibat pengeboman yang dilakukan Israel. Realitas ini dikemukakan oleh Klalil Matar, seorang pengungsi Palestina yang melarikan diri ke wilayah selatan. Ia menyatakan, “*We keep moving. There are sick people with us, and we don’t know where to go. There are no safe zones.*” Pernyataan ini dikutip dari laporan berita al Jazeera yang menegaskan bahwa pengungsian bukan sekedar berpindahnya fisik, tapi kondisi keterpaksaan yang terus berulang tanpa jaminan keselamatan.²⁶

Makna Denotatif	الكلمة
Wahai engkau yang berdarah kedua mata dan kedua tangannya	١٠ يَا دَامِيَ الْعَيْنَيْنِ وَالْكَفَّيْنِ
	72- الدَّمَوِيُّ هُوَ أَيْضًا نِسْبَةٌ إِلَى الدَّمِ
72- الدَّمَوِيُّ adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada darah.	

²⁵ Muna Abu. Eid, Mahmoud Darwish: Literature And The Politics Of Palestinian Identity, Written Culture And Identity (Bloomsbury Publishing, 2016), 16.

²⁶ Al Jazeera Staff, “Palestinians Flee Israeli Bombing Of Gaza City To ‘Unknown’ In Al-Mawasi | Israel-Palestine Conflict News | Al Jazeera,” Accessed May 15, 2026, <https://www.aljazeera.com/news/2025/9/14/palestinians-flee-israeli-bombing-of-gaza-city-to-unknown-in-al-mawasi>.

Makna Konotatif



Ungkapan " يَا دَامِيَ الْغَيْنَيْنِ وَالْكَفَيْنِ " mengandung *isti'arah makeniyah* dengan *'alaqah al-mushabeha*, karena darah digunakan untuk menyerupakan penderitaan yang dialami tokoh, baik secara fisik maupun batin. penyifatan mata dan tangan yang 'berdarah' tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol intensitas kesedihan yang mendalam dan perjuangan yang menyakitkan, sehingga menghadirkan gambaran penderitaan yang sangat kuat secara emosional.

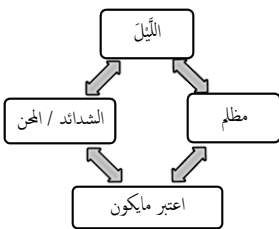
Makna Denotatif

الكلمة

Sesungguhnya malam akan berlalu

١١ إِنَّ اللَّيْلَ زَائِلٌ

Makna Konotatif



Ungkapan " إِنَّ اللَّيْلَ زَائِلٌ " mengandung majaz mursal dengan *'alaqah* 'اعتبار ما يكون', karena *الليل* dengan gelapnya dimanfaatkan untuk melambangkan masa sulit atau penderitaan yang dialami manusia. diiringi dengan kalimat *زَائِلٌ* ini menegaskan bahwa kesulitan tersebut bersifat sementara dan pasti akan berlalu, sehingga menghadirkan makna harapan dan berakhirnya penderitaan, sebagaimana malam yang selalu berganti menjadi fajar.

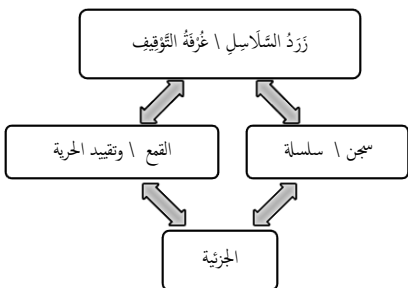
Makna Denotatif

الكلمة

Tidak ada sel penjara tersisa dan tidak ada anyaman rantai besi

١٢ لَا عُرْفَةَ التَّوْقِيفِ بَاقِيَةً
وَلَا زَرْدُ السَّلَاسِلِ

Makna Konotatif

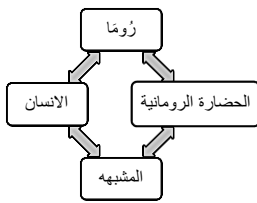


Ungkapan *لَا عُرْفَةَ التَّوْقِيفِ بَاقِيَةً وَلَا زَرْدُ السَّلَاسِلِ* dapat dipahami sebagai majaz mursal dengan *'alaqah juz'iyah*, karena penyebutan ruang penahanan dan rantai hanya merupakan bagian yang mewakili keseluruhan sistem penindasan dan pembatasan kebebasan baik fisik maupun psikologis. Namun demikian, ungkapan ini juga memiliki

fungsi balaghi berupa *التوكيد* melalui pengulangan huruf *nahyi* لا sehingga menegaskan bahwa kekuasaan yang mengekang bersifat sementara, sedangkan kebebasan manusia tidak terbatas.

Makna Denotatif	الكلمة
Nero mati, dan Roma tak mati dengan matanya ia berjuang	١٣ نَيْرُونُ مَاتَ، وَلَمْ تَمُتْ رُومًا بِعَيْنَيْهَا تُقَاتِلُ

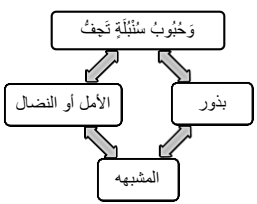
Makna Konotatif



Ungkapan “نَيْرُونُ مَاتَ، وَلَمْ تَمُتْ رُومًا بِعَيْنَيْهَا تُقَاتِلُ” menggambarkan kematian seorang pemimpin (nero) tidak menandai keruntuhan sebuah peradaban (roma). pada ungkapan رُومًا بِعَيْنَيْهَا تُقَاتِلُ merupakan *isti‘arab makniyyah*, karena penyair menampilkan رُومًا (Roma) sebagai *musyabbah* yang diserupakan dengan manusia sebagai *musyabbah bib* yang dihilangkan. Ini terlihat terhadap penyandaran sifat manusia berupa “memiliki mata” dan “berperang” kepada Roma, sehingga menimbulkan efek takhsis atau personifikasi. Dengan demikian, ungkapan ini menyiratkan bahwa kekuatan suatu bangsa tidak selalu lahir dari senjata, melainkan dari kesadaran serta kewaspadaan.

Makna Denotatif	الكلمة
Biji gandum yang mengering akan memenuhi lembah dengan gandum	١٤ وَحُبُوبٌ سُنْبُلَةٌ تَجِفُّ سَتَمَلَأُ الْوَادِي سَنَابِلَ

Makna Konotatif



Ungkapan “وَحُبُوبٌ سُنْبُلَةٌ تَجِفُّ سَتَمَلَأُ الْوَادِي سَنَابِلَ” merupakan *isti‘arab tasrihiyyah* dengan *المشابهة*, karena gambaran benih بذور yang mengering digunakan untuk melambangkan potensi, harapan, atau perjuangan الأمل أو النضال yang tampak lemah tetapi akan berkembang besar dan memenuhi lembah di masa mendatang. Penggunaan unsur ini berfungsi untuk menegaskan optimisme dan keyakinan akan perubahan biji gandum yang mengering melambangkan pengorbanan atau kepedihan yang harus dilalui, sedangkan lembah yang dipenuhi gandum mengisyaratkan buah dari perjuangan, yaitu kehidupan baru, keberlimpahan, atau kemenangan setelah masa sulit. Dengan demikian, baris bukan sekadar menggambarkan proses alam, tetapi menjadi metafora tentang harapan yang lahir dari penderitaan

Makna Mitos

Dalam kerangka Barthes, kekuasaan selalu berupaya menanamkan mitos bahwa korban ditakdirkan untuk lemah, dan kekuasaan adalah sesuatu yang tak mungkin diganggu gugat. Namun Darwish meruntuhkan mitos tersebut melalui kalimat *“malam akan berlalu”, “Tidak ada sel penjara tersisa dan tidak ada rantai”* dan *“Nero mati, dan Roma tak mati ... dengan matanya ia berjuang”* Ini adalah deklarasi bahwa setiap bentuk kezaliman memiliki batasnya, dan akan lahir harapan baru seperti dalam kalimat *“Biji gandum yang mengering akan memenuhi lembah dengan gandum”*. Pernyataan itu sejalan dengan Al-Qur’an bahwa kebenaran tidak akan lenyap, sementara kebatilan pasti runtuh. Allah menegaskan dalam QS. Al-Isrā’ ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Katakanlah: Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap.”²⁷

Ayat ini menegaskan gagasan yang persis dihidupkan oleh Darwish bahwa kejahatan tidak memiliki kemampuan untuk bertahan, karena ia tidak berakar pada kebenaran. Meskipun tampak kuat, ia rapuh secara hakiki, ia hanya dapat bertahan sejauh mitos ideologis menopangnya. Keyakinan bahwa setelah kesulitan akan ada harapan baru juga selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Insyirāh ayat 6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”²⁸

Prinsip ini semakin ditegaskan dalam hadis Nabi SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُمِلِّي لِلظَّالِمِ، فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

“Sesungguhnya Allah memberi waktu kepada orang zalim, namun ketika Dia mengambilnya, niscaya Dia tidak akan melepaskannya. (HR. Al-Bukhārī dan Muslim)²⁹

Hadis ini menguatkan premis bahwa kejahatan dapat tampak lama, tetapi tidak pernah abadi. Kekuatan yang menindas tidak bertahan karena hakikatnya rapuh, sementara kebenaran memiliki legitimasi moral dan spiritual yang pasti menang. Dengan demikian, pernyataan Darwish bukan hanya dekonstruksi terhadap mitos ideologis modern, tetapi juga

²⁷ “Surat Al-Isra’ Ayat 81: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran Nu Online,” Accessed November 17, 2025.

²⁸ “Surat Al-Insyirah Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” Accessed November 17, 2025, <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Insyirah/6>.

²⁹ “Riyad As-Salihin 207 - The Book Of Miscellany - كتاب المقدمات - Sunnah.Com - Sayings And Teachings Of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم),” Accessed May 16, 2026, <https://Sunnah.Com/Riyadussalihin:207>.

sejalan dengan pandangan Quran dan hadist bahwa malam kezaliman selalu memiliki akhir, dan cahaya kebenaran akan bangkit sebagaimana kehidupan tumbuh dari tanah yang terluka.

Humanisme Mahmoud Darwish dalam Perspektif Sastra Perlawanan

Syair “*An Insān*” karya Mahmoud Darwish menghadirkan narasi kemanusiaan yang kuat melalui simbol-simbol penderitaan, kehilangan identitas, pengasingan, dan harapan hidup manusia Palestina. Dalam puisi ini, manusia tidak hanya direpresentasikan sebagai individu biologis, tetapi juga sebagai subjek sosial dan historis yang mengalami tekanan akibat konflik, penjajahan, dan keterasingan.

Secara tekstual, Darwish menggunakan diksi sederhana namun sarat makna emosional. Kata-kata yang merujuk pada rumah, tanah, tubuh, luka, dan perjalanan menunjukkan adanya hubungan erat antara manusia dan ruang hidupnya. Kehilangan tanah dalam puisi tersebut bukan sekadar kehilangan geografis, melainkan kehilangan eksistensi kemanusiaan. Dengan demikian, syair ini memperlihatkan bahwa identitas manusia dibangun melalui relasi dengan tanah, sejarah, dan ingatan kolektif.

Selain itu, tokoh “*insān*” dalam syair ini tampil sebagai representasi manusia universal. Meskipun berangkat dari konteks Palestina, Darwish menghadirkan pengalaman penderitaan yang dapat dipahami oleh seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tersebut melampaui batas etnis dan nasionalitas, sehingga isu kemanusiaan menjadi pesan utama yang ingin disampaikan penyair.

Dalam perspektif Roland Barthes, makna suatu teks dapat dianalisis melalui dua tingkatan signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos. Pada tingkat denotasi, syair “*An Insān*” menggambarkan kondisi manusia yang hidup dalam penderitaan akibat perang dan pengasingan. Gambaran tentang tubuh lelah, tanah yang dirampas, dan perjalanan panjang menunjukkan realitas konkret yang dialami masyarakat Palestina.

Namun pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut menghadirkan makna yang lebih mendalam. Tanah tidak lagi dimaknai sekadar wilayah fisik, melainkan simbol identitas dan harga diri manusia. Luka merepresentasikan trauma kolektif, sedangkan perjalanan melambangkan perjuangan mempertahankan keberadaan diri di tengah penindasan. Dengan demikian, Darwish menggunakan bahasa puitik untuk membangun pesan kemanusiaan yang bersifat emosional sekaligus politis.

Pada tahap mitos, puisi ini membentuk narasi besar tentang manusia tertindas yang terus berjuang mempertahankan eksistensinya. Mitos tersebut memperlihatkan bahwa

rakyat Palestina bukan sekadar korban konflik, tetapi simbol perjuangan universal melawan dehumanisasi. Dalam konteks ini, syair “An Insān” menjadi medium kritik terhadap praktik kolonialisme dan kekerasan yang merampas hak-hak kemanusiaan.

Humanisme dalam puisi Mahmoud Darwish tampak melalui upaya penyair memanusiaikan kembali individu yang terpinggirkan oleh konflik politik. Darwish tidak hanya menampilkan penderitaan, tetapi juga menghadirkan harapan, ingatan, dan keteguhan manusia dalam mempertahankan martabatnya. Oleh karena itu, syair “An Insān” dapat dikategorikan sebagai sastra perlawanan (*resistance literature*) yang menggabungkan estetika bahasa dengan perjuangan kemanusiaan.

Dalam puisi tersebut, perlawanan tidak selalu diwujudkan melalui kekerasan, melainkan melalui ingatan dan narasi. Menulis tentang manusia menjadi bentuk resistensi terhadap upaya penghapusan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan simbolik untuk mempertahankan keberadaan suatu bangsa dan kemanusiaan itu sendiri.

Melalui pendekatan semiotika Barthes, dapat dipahami bahwa syair “An Insān” tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga memproduksi ideologi kemanusiaan yang menolak penindasan dan dehumanisasi. Dengan demikian, puisi ini menjadi representasi kuat tentang nilai-nilai kemanusiaan universal yang lahir dari pengalaman historis masyarakat Palestina.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana Mahmud Darwish mahir dalam memaknai setiap kata pada bait-bait syairnya yang berjudul “عن إنسان”. Penyair ingin menggambarkan representasi kemanusiaan bangsa Palestina di bawah kekuasaan yang membungkam, membatasi, serta merampas segala aspek kehidupan mereka. Hal ini terungkap melalui analisis syair dengan pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut: Pertama, secara makna denotasi, penyair menggambarkan sosok manusia yang penuh penderitaan, keterasingan, dan pergulatan eksistensial. Manusia ditampilkan sebagai individu yang hidup dalam tekanan dan kehilangan, namun tetap berusaha mempertahankan eksistensi dan martabatnya. Kedua, secara makna konotasi, representasi kemanusiaan dalam syair ini mengandung kritik mendalam terhadap kondisi kemanusiaan yang terpinggirkan akibat penjajahan. Manusia dalam syair ini tidak sekedar individu melainkan simbol kolektif dari

Representasi Kemanusiaan Dalam Syair “*An Insān*” Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika Roland Barthes

rakyat yang tertindas, yang mengalami luka batin, kehilangan identitas, dan kerinduan akan kebebasan serta kedamaian. Ketiga, secara makna mitos, membongkar ideologi yang menormalisasikan penindasan dan dehumanisasi. Puisi ini juga menunjukkan bahwa penderitaan manusia bukanlah suatu yang alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial politik yang sengaja dibentuk untuk mempertahankan relasi kekuasaan. Dengan demikian mitos yang dibangun bukan sekedar tentang kekerasan yang dilegitimasi, tapi tentang bagaimana sistem kekuasaan menciptakan narasi yang meniadakan kemanusiaan korban, sekaligus menegaskan bahwa perjuangan adalah bentuk perlawanan terhadap konstruksi wacana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwari, Azwari. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press, 2018. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=-Lfrdwaaqbaj>.
- Christie, Rachel, Gracia Suha Ma'rifa, And Jedyzha Azzariel Priliska. “Analisis Konflik Israel Dan Palestina Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Internasional.” *Jurnal Kewarganegaraan* 8, No. 1 (2024): 349–58.
- Dean, Richard. *The Value Of Humanity In Kant's Moral Theory*. Clarendon Press, 2006. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=3hfreaaaqbaj>.
- Eid, Muna Abu. *Mahmoud Darwish: Literature And The Politics Of Palestinian Identity*. Written Culture And Identity. Bloomsbury Publishing, 2016. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Hr2xdwaaqbaj>.
- Halim, Syaiful. *Semitoka Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter*. Media Studies. Deepublish, 2021. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Zbe2eaaqbaj>.
- Hartono, Budi, And Masnita Massaguni. “Perlawanan Dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul: Telaah Semiotik Roland Barthes.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4, No. 2 (2025): 464–71.
- Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru, 2016. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Svvdeaaqbaj>.
- Luthfiyah, Hanifah. *Kritik Sosial Dalam Puisi هوية/بطاقة/بيّنة/عن إنسان/An Insān/Karya Mahmoud Darwish*. 2022.
- Masri, Muhammad Diawan. *Rindu Pada Tanah Air Dalam Puisi “Ilā Ummi” Karya Mahmūd Darwisy (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)*. 2023.

- Maujuhan Syah, Ahmad. 2022. "Representasi Pesan Moral Al-Qur'an Sebagai Wahyu Terakhir Dalam Membentuk Akhlak". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (2), 312-27. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.4527>.
- Mohamad Madum, S. S. M. P., S. P. M. P. Ida Faridah, S. H. M. H. Septian Fiktor Riyantoro, Et Al. *Metodologi Penelitian*. Cv Angkasa Media Literasi, 2025. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Rnfxeqaaqbaj>.
- Mohammed, Eman. "The Pa And Israel Are Allies In Silencing The Truth | Israel-Palestine Conflict | Al Jazeera." Accessed May 15, 2026. <https://Www.Aljazeera.Com/Opinions/2025/2/1/The-Pa-And-Israel-Are-Allies-In-Silencing-The-Truth>.
- Motamedi, Maziar. "Jailed Without Charge: How Israel Holds Thousands Of Palestinian Prisoners | Israel-Palestine Conflict News | Al Jazeera." Accessed May 15, 2026. <https://Www.Aljazeera.Com/News/2023/11/29/Jailed-Without-Charge-How-Israel-Holds-Thousands-Of-Palestinian-Prisoners>.
- Pratiwi, Andi Nur. *Makna Simbolis Dalam Naṣīb Syair Jabiliyah Qifā Nabkī Karya Imru'al-Qais Dalam Kitab Al-Mu 'Allaqāt (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 2025.
- "Riyad As-Salihin 207 - The Book Of Miscellany - كتاب المقدمات - Sunnah.Com - Sayings And Teachings Of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)." Accessed May 16, 2026. <https://Sunnah.Com/Riyadussalihin:207>.
- Rohanda, Rohanda. *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. 2016.
- Rohlf, Michael. "Immanuel Kant." *Stanford Encyclopedia Of Philosophy*, 2010. https://Plato.Stanford.Edu/Entries/Kant/?Utm_Source=The%20peak&Utm_Campaign=The%20peak%3a%20outbound&Utm_Medium=Referral.
- Saad Adnan, Areej. "التحليل السيميائي للخطاب الجغرافي." *Al-Academy*, No. 114 (2024): 9–24.
- Saputro, D. R. S., S. M. A. Maghribi, O. Wulandari, Et Al. *Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Eksakta: Refleksi Filosofis Atas Fondasi, Metodologi, Dan Tantangan Abad Ke-21*. Star Digital Publishing, 2025. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Vrwweqaaqbaj>.
- Staff, Al Jazeera. "Palestinians Flee Israeli Bombing Of Gaza City To 'Unknown' In Al-Mawasi | Israel-Palestine Conflict News | Al Jazeera." Accessed May 15, 2026. <https://Www.Aljazeera.Com/News/2025/9/14/Palestinians-Flee-Israeli-Bombing-Of-Gaza-City-To-Unknown-In-Al-Mawasi>.
- "Surat Al-Insyirah Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran Nu Online." Accessed November 17, 2025. <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Insyirah/6>.
- "Surat Al-Isra' Ayat 81: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran Nu Online." Accessed November 17, 2025. <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Isra/81>.

Representasi Kemanusiaan Dalam Syair “*An Insān*” Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika Roland Barthes

- Tanggung, Alfian, Arnoldus Yansen Kobo, And Karolus Isak Bani. “Kritik Terhadap Fenomena Bunuh Diri Di Indonesia Dalam Perspektif Moral Immanuel Kant.” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 13, No. 01 (2024): 34–45.
- Taufiq, Wildan. “Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an.” *Bandung: Yrama Widya*, 2016.
- Wafi, Moh Ali, And Irfan Effendi. “Roland Barthes’ Semiotics In ‘The Poem’ Asyiq Min Falisthin” By Mahmud Darwish.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 23, No. 1 (2023): 1–16.
- Yuliarmini, N. M., And P. E. S. Adnyana. *Kritik Sosial: Komunitas Djamur Melalui Mural Di Kota Denpasar*. Nilacakra, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=N8kteaaaqbaj>.
- Zahida, Nadia Kholifatuz. *Al Janib Al Insan Fi Al Syi’r “An Insan” Li Mahmoud Darwish (Dirasab Tablīiyab Simiyā’iyab Li Ferdinand De Saussure)*. 2021.
- “الموسوعة العالمية للأدب العربي | أدب.” Accessed November 14, 2025.
<https://www.adab.com/>.